



Research Article

Dinamika Karakteristik Belajar Anak MI: Studi Literatur Untuk Kualitas Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Radhita Maharani Ramli¹, Ichsan², Fadiyah Khoirunnisa Salker³, Azzahrah Ramaputri Tilotama⁴

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 24204081014@student.uin-suka.ac.id

2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; ichsandjalal@gmail.com

3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 24204081018@student.uin-suka.ac.id

4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 24204081016@student.uin-suka.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Elementaria**: Journal of Educational Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 12, 2025

Revised : December 10, 2025

Accepted : January 11, 2026

Available online : Februari 3, 2026

How to Cite: Radhita Maharani Ramli, Ichsan, Fadiyah Khoirunnisa Salker, & Azzahrah Ramaputri Tilotama. (2025). Dynamics of Learning Characteristics of MI Children: A Literature Study for the Quality of Elementary Madrasah Education. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 3(2), 143–154. <https://doi.org/10.61166/elm.v3i2.73>

Dynamics of Learning Characteristics of MI Children: A Literature Study for the Quality of Elementary Madrasah Education

Abstract. Characteristics are character, character, morals that are formed from the internalization of virtues so that they are used as a benchmark for points of view, thinking and behaving towards other people. According to the Big Indonesian Dictionary (KBBI), character is the nature, character, character that differentiates a person from other people. So it can be concluded that character is the traits, morals, habits that a person has to differentiate himself from other people and serve as a basis for acting. Students according to Law no. 20 of 2003, namely community members who want to develop

their potential through educational institutions available in the path, level and type of education (Pusdiklat, National Library). Meanwhile, according to Sarwono, a student is someone who studies formally in the world of education. Educators (teachers) play an important role in the learning process in the classroom and even in improving the quality of education in a school, region and nationally. Teachers as a key component in the educational process are required to be able to carry out an educational learning process. This big role is required of teachers, especially in forming children's character and national character. This research uses qualitative research methods. According to Sukmadinata (2009), qualitative methods are research to describe and analyze phenomena, events, beliefs, attitudes and social activities individually and in groups. Qualitative methods are a collection of methods to analyze and understand more deeply the meaning of several individuals or groups considered as humanitarian problems or social problems.

Keywords: Characteristics, Learning, MI, Education.

Abstrak. Karakteristik adalah tabiat, watak, akhlak yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan sehingga dijadikan patokan untuk sudut pandang, berfikir, dan bersikap kepada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, akhlak, tabiat yang dimiliki seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain dan dijadikan sebagai landasan dalam bertindak. Siswa menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu anggota masyarakat yang ingin mengembangkan potensi diri melalui lembaga pendidikan yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pusdiklat, perpusnas). Sedangkan menurut Sarwono, siswa adalah seseorang yang belajar secara formal di dunia pendidikan. Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional. Guru sebagai komponen kunci dalam proses pendidik dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik. Peran besar inilah yang dituntut dari guru, khususnya dalam pembentukan karakter anak maupun karakter bangsa. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial.

Kata Kunci: Karakteristik, Belajar, MI, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin dinamis, dunia pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan besar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Di tengah derasnya arus informasi dan perubahan teknologi yang begitu cepat, lembaga pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi. Kurikulum, sebagai jantung dari proses pendidikan, memiliki peran vital dalam membentuk arah dan kualitas pembelajaran. kurikulum bukan sekadar dokumen statis, melainkan blueprint dinamis yang harus terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menghadapi kesulitan dalam mengelola kurikulum secara optimal.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di era global. Begitupula pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengelolaan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan" yang menentukan berlangsungnya Pendidikan. Dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan, termasuk di tingkat pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai salah satu bentuk pendidikan dasar berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sejak dini.

Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang lebih menyukai pendekatan visual, sementara yang lain lebih terbantu dengan pembelajaran kinestetik atau auditori. Di MI, siswa juga memiliki latar belakang agama yang lebih kuat, yang mempengaruhi cara mereka melihat dan memahami dunia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik belajar siswa menjadi sangat penting dalam merancang metode pengajaran yang efektif. Studi literatur mengenai karakteristik belajar anak dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana anak belajar secara optimal. Pemahaman ini membantu guru untuk menyesuaikan materi dan pendekatan yang digunakan agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di MI.

Dinamika karakteristik belajar anak di Madrasah Ibtidaiyah sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan. Untuk itu, penting bagi para pendidik di MI untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak belajar, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar mereka. Studi literatur mengenai hal ini menjadi langkah awal yang penting untuk merancang metode pengajaran yang sesuai, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai hasil yang optimal bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Dengan memahami karakteristik belajar anak, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Piaget (1950) menerangkan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurut Piaget (1950), setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada di dalam pikiran tersebut sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungan tersebut. Pemahaman

tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada di dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek) (Ropik and Nugraha 2024).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial.

Sumber data penelitian ini di peroleh tidak langsung melalui media perantara seperti buku, memo dan bukti-bukti yang ada. Dalam penelitian ini informasi utama adalah literature yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Pengumpulan di lakukan dengan cara memahami, menjelaskan, dan pengutip teori atau konsep dari literatur baik berdasarkan referensi buku, jurnal, maupun sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru dalam melakukan proses perencanaan pembelajaran perlu memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pemahaman guru terhadap jumlah peserta didik akan mempengaruhi persiapan guru dalam menentukan materi, metode, media, waktu yang dibutuhkan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mengetahui jumlah peserta didik maka guru dapat berkoordinasi dengan bagian akademik. Pemahaman guru terhadap latar belakang peserta didik seperti latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat hobi dan lain sebagainya juga berpengaruh terhadap proses perumusan perencanaan sistem pembelajaran.

Interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan yang lainnya tidak lagi menjadi hubungan secara sepihak tetapi lebih jauh merupakan hubungan emosional dan simpatik atau interaktif lewat proses belajar mengajar. Peserta didik tidak lagi menjadi objek didik tetapi telah tereduksi dengan polarisasi pemikiran hari dengan menyatakan bahwa peserta didik sebagai subjek didik, proses interaksi yang menyenangkan dan menggairahkan menjadikan belajar yang efektif. Dengan demikian memahami hubungan antar peserta didik bisa membantu para guru dalam mengembangkan pendekatan-pendekatan belajar yang bertumpu kepada kerjasama peserta didik dalam proses belajar. (Taufik 2019).

Dalam dunia pendidikan, memahami dinamika karakteristik belajar anak sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Anak-anak yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, atau yang dikenal dengan usia sekolah dasar, menunjukkan perkembangan kognitif dan emosional yang pesat. Pada tahap ini, mereka memasuki fase konkret-operasional dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, di mana mereka mulai dapat berpikir secara logis, tetapi masih bergantung pada objek nyata dalam memahami konsep. Oleh karena itu, pembelajaran di MI sebaiknya mengutamakan pendekatan yang berbasis pengalaman dan aktivitas nyata, seperti penggunaan alat bantu visual, permainan edukatif, serta eksperimen yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Selain aspek kognitif, karakteristik belajar anak di MI juga dipengaruhi oleh keberagaman gaya belajar. Berdasarkan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, siswa di MI memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, kinestetik, dan interpersonal. Anak dengan gaya belajar visual akan lebih mudah memahami materi jika menggunakan gambar atau diagram, sementara anak dengan gaya kinestetik lebih aktif dalam pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik atau aktivitas praktis. Oleh karena itu, penting bagi guru di MI untuk menggunakan metode yang bervariasi, yang dapat mengakomodasi gaya belajar yang beragam tersebut. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

Salah satu faktor penting lainnya adalah pengaruh sosial dan emosional terhadap pembelajaran siswa di MI. Anak-anak pada usia ini sangat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan guru. Hubungan sosial yang positif di sekolah akan mendukung rasa percaya diri siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, guru di MI perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, dengan menekankan kerja sama kelompok, komunikasi yang terbuka, dan pendekatan yang empatik terhadap kebutuhan emosional siswa. Guru juga berperan penting dalam membimbing siswa untuk mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama yang terintegrasi dengan kurikulum umum. Pendidikan agama yang diterima siswa di MI tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk moral dan etika yang baik. Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan secara konsisten akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa, yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, guru di MI perlu mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam pembelajaran agama itu sendiri maupun dalam pelajaran-pelajaran umum yang disampaikan.

Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan masyarakat, juga memengaruhi karakteristik belajar anak di MI. Anak yang memiliki dukungan keluarga yang kuat, dengan orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan, cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang menghadapi kesulitan sosial atau emosional di rumah mungkin mengalami tantangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru di MI untuk bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan siswa.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika karakteristik belajar anak, guru di Madrasah Ibtidaiyah dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Beragam pendekatan yang melibatkan berbagai gaya belajar, penguatan karakter melalui pendidikan agama, serta menciptakan lingkungan yang mendukung aspek sosial dan emosional siswa akan sangat berkontribusi terhadap kualitas pendidikan di MI. Pengetahuan tentang karakteristik anak ini sangat diperlukan agar pendidikan di MI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang dan holistik bagi siswa.(SHELEMO 2023).

Pembahasan

Analisis Karakteristik Siswa MI

Karakteristik adalah tabiat, watak, akhlak yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan sehingga dijadikan patokan untuk sudut pandang, berfikir, dan bersikap kepada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, akhlak, tabiat yang dimiliki seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain dan dijadikan sebagai landasan dalam bertindak. Siswa menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu anggota masyarakat yang ingin mengembangkan potensi diri melalui lembaga pendidikan yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pusdiklat, perpustakaan). Sedangkan menurut Sarwono, siswa adalah seseorang yang belajar secara formal di dunia pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa ialah seseorang yang memiliki motivasi atau keinginan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi melalui pendidikan secara resmi.

Dalam melaksanakan program pembelajaran, seorang pendidik harus bisa memahami heregenitas siswa dan melakukan analisis karakteristik siswa. Menurut Smaldino, ada empat hal yang harus dilakukan dalam analisis karakter siswa, yaitu karakteristik umum, komponen awal, gaya belajar, dan motivasi. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen:

1. Karakteristik Umum Karakteristik umum yaitu menggambarkan keadaan siswa

seperti usia, pekerjaan, kelas, dan gender. Sebagaimana pendapat Winkel bahwa karakteristik siswa juga berkaitan dengan masing-masing guru atau pendidik. Cruickshank berpendapat bahwa karakteristik umum yang perlu diperhatikan seperti; kondisi sosial dan ekonomi, jenis kelamin, kemampuan belajar, gaya belajar, dan pertumbuhan. Perkembangan psikomotorik merupakan keterampilan yang beragam seperti bermain dan bekerja. Perkembangan psikomotorik untuk anak usia 8-11 tahun atau tingkat SD/MI yaitu memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri, keterampilan bermain, dan keterampilan menolong orang lain, serta keterampilan sekolah

2. Komponen Awal Analisis komponen awal merupakan tahap untuk menguji pengetahuan siswa sebelum mengikuti program pembelajaran. Proses ini sangat berguna dalam pembelajaran karena untuk menindaklanjuti langkah apa yang akan dilakukan setelah mendapatkan pembelajaran. Misalnya anak kelas 1 SD/MI sudah mengetahui angka 0-9, tetapi belum tentu mereka dapat menjumlahkan atau mengurangi angka-angka tersebut. Kemampuan awal siswa diukur berdasarkan tingkat intelligensi, kecepatan belajar, daya kreativitas, kemampuan bahasa, minat belajar, dll
3. Gaya Belajar Gaya belajar atau learning style yaitu kecenderungan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk memproses informasi serta memperelajari suatu keterampilan. Gaya belajar setiap orang berbeda-beda karena dengan metode yang sama, materi yang sama namun memiliki pemahaman yang berbeda Gaya belajar digolongkan sebagai kemampuan seseorang dalam memproses informasi. Terdapat klasifikasi dalam gaya belajar yaitu audio, visual, dan kinestetik. Gaya belajar audio yaitu memahami materi pelajaran dengan metode ceramah, music, dan dongeng. Indra yang diutamakan dalam gaya belajar ini yaitu telinga. Siswa dengan kemampuan belajar yang mengandalkan visual seperti gambar, fotografi, dan membaca memiliki gaya belajar visual. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinetik yaitu melalui pengalaman belajar dan learning by doing.
4. Motivasi Motivasi merupakan sebuah dorongan yang memacu seseorang untuk melakukan tindakan. Motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri yang mencerminkan passion atau kemampuan. Sedangkan kemampuan ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar seperti melakukan sesuatu karena imbalan. Sehingga seorang pendidik haruslah mampu merangsang motivasi belajar siswa agar bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. (Muflikhah, Rahmawati, and Wahyuningsih 2021)

Peran Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik Untuk Kualitas Pendidikan

Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional. Guru sebagai komponen kunci dalam proses pendidik dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik. Peran besar inilah yang dituntut dari guru, khususnya dalam pembentukan karakter anak maupun karakter bangsa. Karakter yang diharapkan bukan hanya memiliki kecerdasan dan keterampilan, tetapi karakter akhlak mulia dan spritualitas-keagamaan. Dalam menggapai tujuan itu, implikasi proses belajar diarahkan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik.(Waniambey 2023)

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh anak sendiri. Proses belajar terjadi karena anak memperoleh pengalaman yang ada dilingkungan sekitarnya. Atau dalam istilah Davies, tujuan akhir dari pengajaran (pembelajaran) adalah perubahan dan perubahan itu sendiri oleh interaksi anak dengan lingkungannya (Davies. 1986). Untuk itu, dalam memahami karakteristik peserta didik, seorang tenaga pendidik membutuhkan disiplin ilmu seperti Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, dan bahkan dimungkin ilmu-ilmu yang berkaitan dengan disiplin ilmu komunikasi. (Sleman 2023)

1. Membangun komunikasi verbal Komunikasi verbal perlu dilakukan pada setiap kesempatan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Komunikasi verbal dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung. Pelibatan peserta didik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan interaktif yang beragam, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut masih dalam lingkup partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai catatan penting, komunikasi verbal dapat efektif apabila peserta didik dipandang sebagai subyek, bukan obyek pembelajaran.
2. Menjadi figur yang Figur yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik. Ia memiliki beberapa kriteria seperti rasa optimis, komunikatif, memiliki charisma, dan peduli dengan lingkungan sekitar, termasuk dunia anak-anak. Beberapa kriteria tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam memahami karakter peserta didik. Keteladanan dalam bersikap, berkata, dan berkomunikasi yang baik dapat dilakukan dengan menjadi pendengar yang setia atau siap mendengar keluhan kesah anak didik.
3. Berhati-hati dalam menyimpulkan karakter peserta didik Pendidik perlu bersikap hati-hati dalam mengambil sebuah kesimpulan, apalagi kesimpulan tersebut mengarah pada upaya memahami karakter peserta didik. Tenaga pendidik menghadirkan semua potensi dan memberikan respon secara bijak untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap karakter secara komprehensif.
4. Mengenal tanda-tanda keanehan peserta didik Tanda-tandan yang dimaksud

disini adalah tanda fisik maupun non fisik. Pada dasarnya tidak ada sesuatu yang dianggap aneh, tapi yang ada adalah keunikan karakteristik. Fenomena sikap peserta didik perlu disikapi dengan memperhatikan karakter personal dan kelompok anak dalam proses pembelajaran.

5. Bersifat terbuka Bersikap terbuka menjadi sikap penting dimiliki oleh pendidik. Bersikap terbuka pada peserta didik berarti memberikan peluang secara luas untuk memahami karakter anak. Dengan sikap terbuka, pada umumnya anak didik akan bersikap terbuka pada pendidik. Anak didik memerlukan perhatian dari pendidik baik dalam kelas maupun di luar kelas. Karakter yang dimiliki anak beragam. Keragaman itu tentu menentukan cara, dan pendekatan tenaga pendidik dalam proses memahami sifat dan karakter anak.(Janawi 2019)

Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Para praktisi pembelajaran terus berupaya mengembangkan model-model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana disebutkan di awal, indikator karakteristik anak dapat ditinjau dari beberapa factor. Faktor utama dapat dilakukan melalui;

Pertama, mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya. Walaupun system pembelajaran kita (Indonesia) masih menganut sistem klasikal, namun karakteristik perbedaan dan persamaan individual penting diperhatikan oleh guru. Identifikasi tidak hanya tertumpu pada aspek fisik, seperti berat badan, jenis kelamin, kelainan fisik, namun identifikasi nonfisik tidak dapat diabaikan. Karakteristik nonfisik dapat berupa mental, emosional, potensi/bakat, termasuk disabilitas mental.

Kedua, semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kesempatan diberikan kepada semua peserta dalam proses pembelajaran. Guru perlu menjamin untuk tidak adanya deskriminasi perlakuan dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan ini, guru perlu menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan model-model pembelajaran.

Ketiga, mengelola kelas. Penempatan kursi akan lebih berarti bagi terciptana pembelajaran yang baik. Kelas perlu mempertimbangkan jumlah peserta didik, materi, dan metode yang akan digunakan. Hendaknya, format kursi dan lam ruangan dapat dirubah. Bahkan pembelajaran tidak selamanya dilakukan dalam kelas. Penempatan kursi dapat berpengaruh pada partisipasi belajar anak. Pengaturan kursi semakin dibutuhkan apabila ada peserta didik mengalami kelainan fisik. Hal-hal yang seperti ini kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Padahal, prinsip pembelajaran modern adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Keempat, mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran yang bersifat kognitif. Guru perlu

memperhatikan kelainan perilaku anak. Guru juga harus bertindak sebagai konselor. Penyimpangan perilaku tidak dapat dibiarkan. Penyimpangan perilaku perlu diobservasi dan didiagnostik. Bila guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang perilaku, maka guru perlu bekerjasama dengan guru lain, seperti guru Bimbingan dan Konseling.

Kelima, membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik. Potensi anak didik dapat dilakukan dengan melakukan berbagai tes kepribadian dan tes bakat minat. Namun persoalan besar dalam system pembelajaran kasikal, potensi, bakat dan minat kurang dieksplorasi sebagai penciri karakteristik anak. Keenam, memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu. Kelemahan fisik dapat diantisipasi melalui pengaturan kelas yang berorientasi pada kebutuhan anak. Bila ini diabaikan, maka anak yang mengalami kelainan fisik sulit mengikuti aktivitas pembelajaran. Dampaknya, peserta didik tersebut termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya). Banyak kejadian dalam dunia pendidikan, sikap malu, takut, dan merasa tersisih, diakibatkan oleh perilaku teman kelas.

Kenam faktor diatas menjadi signifikan untuk diperhatikan guru. Di samping itu, Perubahan paradigma pembelajaran dijadikan sebagai langkah inovatif. Perubahan paradigma dilakukan seiring dengan perubahan era dan kemajuan teknologi. Perubahan paradigma dikonstruksikan sebagai upaya melakukan perubahan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran yang mendidik, berbagai pendekatan telah dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan penentu kebijakan. Sebelum guru menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik, setiap guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri, belajar dapat ditelaah melalui dua hal, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, belajar terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri.

Pengaruh negatif dapat datang dari luar dinding sekolah (lingkungan luar) ditambah pula oleh orientasi pembelajaran yang ditandai oleh ciri alienatif, keterasingan anak didik dari proses belajar sesungguhnya. Proses ini biasanya terjadi karena proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Guru lebih dominan (mempertanggung- jawabkan the body of materials), sementara anak cenderung pasif. Praktik ini terjadi karena proses pembelajaran lebih memfokuskan pada aspek kognitif. Ibarat bejana yang dituangkan dengan air sampai penuh. Setelah airnya penuh, proses pembelajaran pun dianggap selesai.(Prastowo, Pendidikan, and Madrasah 2018).

PENUTUP

Dalam dunia pendidikan, memahami dinamika karakteristik belajar anak sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Anak-anak yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, atau yang dikenal dengan usia sekolah dasar, menunjukkan perkembangan kognitif dan

emosional yang pesat. Pada tahap ini, mereka memasuki fase konkret-operasional dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, di mana mereka mulai dapat berpikir secara logis, tetapi masih bergantung pada objek nyata dalam memahami konsep. Oleh karena itu, pembelajaran di MI sebaiknya mengutamakan pendekatan yang berbasis pengalaman dan aktivitas nyata, seperti penggunaan alat bantu visual, permainan edukatif, serta eksperimen yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika karakteristik belajar anak, guru di Madrasah Ibtidaiyah dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Beragam pendekatan yang melibatkan berbagai gaya belajar, penguatan karakter melalui pendidikan agama, serta menciptakan lingkungan yang mendukung aspek sosial dan emosional siswa akan sangat berkontribusi terhadap kualitas pendidikan di MI. Pengetahuan tentang karakteristik anak ini sangat diperlukan agar pendidikan di MI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang dan holistik bagi siswa. Karakteristik adalah tabiat, watak, akhlak yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan sehingga dijadikan patokan untuk sudut pandang, berfikir, dan bersikap kepada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, akhlak, tabiat yang dimiliki seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain dan dijadikan sebagai landasan dalam bertindak. Siswa menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu anggota masyarakat yang ingin mengembangkan potensi diri melalui lembaga pendidikan yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pusdiklat, perpustnas). Sedangkan menurut Sarwono, siswa adalah seseorang yang belajar secara formal di dunia pendidikan. Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional. Guru sebagai komponen kunci dalam proses pendidikan dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik. Peran besar inilah yang dituntut dari guru, khususnya dalam pembentukan karakter anak maupun karakter bangsa. Karakter yang diharapkan bukan hanya memiliki kecerdasan dan keterampilan, tetapi karakter akhlak mulia dan spritualitas-keagamaan. Dalam menggapai tujuan itu, implikasi proses belajar diarahkan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan makalah ini. Terutama kepada para dosen, peneliti, dan pihak-pihak yang telah memberikan referensi serta wawasan yang sangat berharga dalam proses penelitian ini. Tanpa bimbingan dan arahan mereka, penyusunan makalah ini tentu tidak akan berjalan

dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan informasi, baik dalam bentuk literatur, penelitian sebelumnya, maupun pandangan mengenai karakteristik belajar anak di MI, yang menjadi bahan penting dalam penulisan makalah ini. Semoga hasil dari makalah ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi pembaca dan pengembangan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Janawi. 2019. "Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 68–79.
- Muflikhah, Ila Khayati, Anita Dwi Rahmawati, and Sri Wahyuningsih. 2021. "Analisis Karakteristik Siswa MI/SD Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)." *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021*, 302–21. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semal-302->.
- Prastowo, Andi, Jurusan Pendidikan, and Guru Madrasah. 2018. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar" 1 (2): 54–64.
- Ropik, Ikbali, and Mulyawan Safwandy Nugraha. 2024. "Strategi Pengelolaan Kurikulum MI Negeri 1 Bandung Barat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan" 07 (01): 589–98.
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. 2023. "KARAKTERISTIK BELAJAR DAN PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (SD)." *Nucl. Phys.* 13 (1): 104–16.
- Sleman, Madrasah Ibtidaiyah Al-huda. 2023. "Menuju Madrasah Ibtidaiyah Unggulan: Strategi Dan Tantangan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia" 2 (1).
- Taufik, Ahmad. 2019. "Teacher Interaction, Emotional, Teaching and Learning Process." *El-Ghiroh* XVI (01): 1–13.
- Waniambey, Jurnal. 2023. "Jurnal WANIAMBey:" 4 (2): 136–52.